

BERITA *HOAX* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Skripsi

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana SI**

Oleh

Herawati

1431030010

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG

1441 H/2019 M

BERITA *HOAX* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pembimbing I : Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

Skripsi

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana SI**

Oleh

Herawati

1431030010

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG

1441 H/2019 M

ABSTRAK

Otak yang dimiliki manusia merupakan salah satu anugerah istimewa yang Allah ciptakan. Dengannya, manusia dapat memilih jalannya dengan cara mengambil jalan hidup yang benar sesuai tuntunan (al-Qurān dan al-Sunnah) ataukah meninggalkannya dan memilih jalan lain yang sungguh tak terjamin keselamatannya. Dengan otak, perkembangan manusia dari masa ke masa terus meningkat dan semakin mempermudah segala urusan tatanan kehidupan. Termasuk dalam hal ini adalah teknologi informasi dan komunikasi yang mengalami tumbuh kembang secara cepat. Masyarakat kini dapat dengan mudah mendapatkan serta membagi setiap informasi yang didapat kepada orang lain. Mirisnya, perkembangan semacam ini tidak diimbangi dengan kepekaan mayoritas masyarakat terhadap kebenaran suatu berita. Menganggap sepele hal semacam ini adalah dosa besar dalam pandangan Allah SWT. Manusia sebagai khalifah di bumi selayaknya menjadi masyarakat yang peka terhadap kebenaran, agar apa yang dilakukan dan disampaikan kepada orang lain pun mendatangkan pahala di sisi Tuhannya. Apa yang dilakukan oleh para ulama pengikut Rasulullah SAW. yang kala itu menghimpun hadits-hadits Nabi SAW., bahkan sikap Rasulullah SAW. seharusnya menjadi salah satu acuan kita dalam menerima dan membagi sebuah berita. Inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengungkap bagaimana menyikapi berita hoaks ini dari sudut pandang al-Qurān. Kajian ini menggunakan metode maudhu'i dengan pendekatan deskriptif, yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas, dengan melihat asbab al-Nuzul, munasabah ayat, dan mencantumkan hadits-hadits pendukung, untuk kemudian memberi gambaran mengenai berita hoaks dalam perspektif al-Qurān.

Hasil penelitian mengungkap bahwa berita hoaks mempunyai sifat yang khas yakni bersifat fitnah dan memperdaya, Hoaks juga memberi sokongan terhadap disintegrasi bangsa, ketidakpercayaan terhadap penguasa, dan merusak norma-norma agama.

Tindakan yang perlu direalisasikan dalam meminimalisir hoaks adalah dengan cara mengembalikan berita kepada sumber resmi, dan *tabayyun*; mencari kebenaran sumber berita; tidak mudah terpengaruh oleh prasangka (mengedepankan logika); berhati-hati dalam arti tidak mudah membagi dan meyakini berita sebagai sebuah kebenaran sebelum semuanya jelas. Kaitannya dengan penelitian ini, masih banyak hal yang perlu di kaji dan dikembangkan terkait hoaks ini yang belum terungkap dalam penelitian, karena jelas dalam setiap karya tentu terdapat ruang yang harus dilengkapi dengan penelitian lain.

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : Herawati
NPM : 1431030010
Semester : XI (sebelas)
Jurusan : Ilmu Al-Qurān dan Tafsir
Judul Skripsi : Berita *Hoax* Dalam Perspektif Al-Qurān

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sebagai footnote, atau daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 31 Desember 2019

Peneliti

Herawati

NPM. 1431030010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Nama Mahasiswa : **Herawati**

NPM : **1431030010**

Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA

NIP. 197207252003121003

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 19611013199001100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEINTANLAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an**, disusun oleh **Herawati**,
NPM 1431030010, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal: Jum'at, 29 November 2019.

TIM PENGUJI

Ketua

Drs. Ahmad Bastari, MA

Sekretaris

Intan Islamia, M.Sc

Penguji Utama

Drs. Effendi, M.Hum

Penguji I

Dr.H. Bukhori Abdul Shomad, MA

Penguji II

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afi Anshori, M.Ag

NIP. 196004011989031004

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6)

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

أُصِيبُكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِن تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ فَإِنَّهُ مَن يَعِشُ مِنْكُمْ
فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَضُّ
عَلَيْهَا بِالسَّوَادِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla, dan untuk mendengar serta taat (kepada pimpinan) meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya, barang siapa yang berumur panjang di antara kalian (para shahabat), niscaya akan melihat perselisihan banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafā al-Rāsyidin sepeninggalku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian. Dan hati-hatilah kalian, jangan sekali-kali mengada-adakan perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap bid’ah adalah sesat.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Aku bukan bintang, tetapi aku ingin bintang. Jadilah bintang wahai calon bintang.
Jadilah bintang di hati kami.

--Ayah--

PERSEMBAHAN

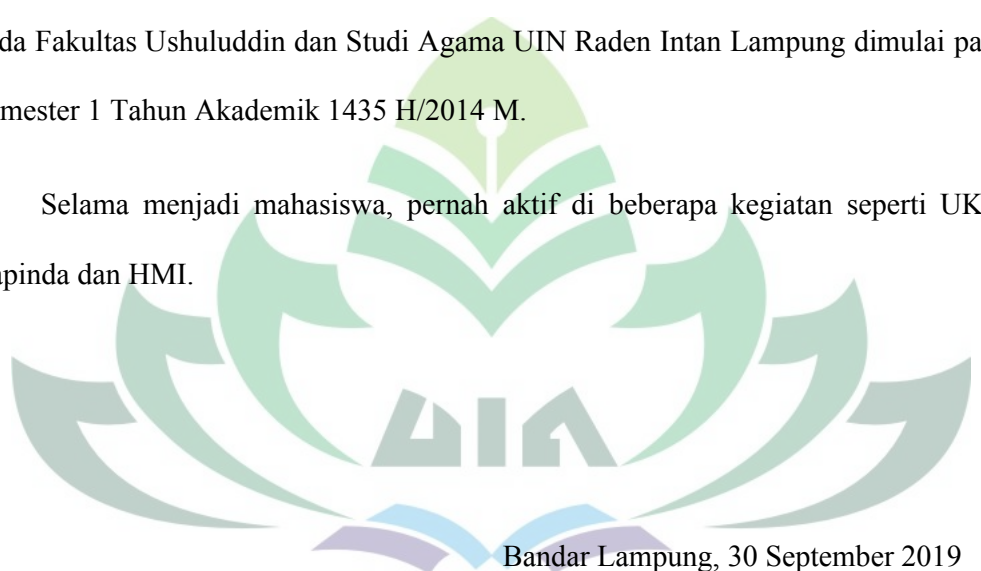
Teruntuk mishbah kami Bunda Rusmiati dan Ayah Fatkhurrohman (semoga Allah menyayangi kalian), adik Aya Muflihah Fathurrahman, Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta kepada segenap penduduk bumi yang berakal dan berhati sehat.



Riwayat Hidup

Herawati, dilahirkan di Sidomulyo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 20 Oktober 1996. Merupakan anak pertama dari pasangan bapak Fatkhurrohman dan ibu Rusmiati. Pendidikan dimulai dari RA Sidomulyo selesai pada tahun 2001, Madrasah Ibtidaiyah Sidomulyo selesai pada tahun 2008, Madrasah Tsanawiyah Sidomulyo selesai tahun 2011, Madrasah Aliyah Sidomulyo selesai pada tahun 2014 dilanjutkan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada Semester 1 Tahun Akademik 1435 H/2014 M.

Selama menjadi mahasiswa, pernah aktif di beberapa kegiatan seperti UKM Bapinda dan HMI.



Bandar Lampung, 30 September 2019

Yang Membuat,

Herawati

KATA PENGANTAR

Maha benar Allah SWT. dengan segala firman-Nya, melimpahkan nikmat-Nya kepada penduduk bumi dan langit, termasuk kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu mengalir kepada Nabi Muhamad SAW., keluarga, para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah beliau hingga hari kiamat.

Upaya menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama yang peneliti beri judul “Berita *Hoax* dalam Perspektif Al-Qurān.” Tidaklah akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ucapkan terimakasih yang kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof.Dr.H. Moh.Mukri, M.Ag. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr.H. Afif Anshori, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qurān dan Tafsir.
4. Bapak Dr.KH. Bukhori Abdul Shomad, M.A, selaku Pembimbing I, Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A, selaku pembimbing II yang

telah banyak memberikan saran dan sumbangan serta menginspirasi pemikiran kepada peneliti sehingga tersusunnya skripsi ini.

5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik pusat maupun fakultas.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing peneliti selama mengikuti Perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan, Abdurrahman, Agus Saputra, Ibnu Ali Said Abdillah, Darmawan Dwi Pamungkas, Febri Anwar, Irfan, Nur Yamin, Ibnu Rusdi, Mufid, Muhtadi, Riyan Septiawan, Roni, Zulkarnain, Maulidi, Ismail, Syawal, Supiyan, Sidik Ismail Abdul Aziz, Ahmad Al-Basri. Teruntuk wanita-wanita shalihah yang mendukung penuh lahir batinnya; Hanifah Wulandari, Neti Hidayati, Hidayatul Mardiyah, Intan Kurnia Sari, Fathimah Aprilliani, Khusnul Khotimah, Khapsah Firmala, dan bagi setiap yang telah menebar kebaikan dan menguatkan penulis serta yang selalu memberi dukungan lahir batin satu sama lain.
8. Almamaterku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Bandar Lampung, 30 September 2019
Peneliti,

Herawati
1431030010

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F		
ج	J	ش	Sy	ق	Q		(Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ك	K	ء	
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
----- _	A	جَدَل	ا	Ā	سَارَ	يْ....	Ai
----- _	I	سَنَل	ي	Ī	فَيَل	وْ....	Au
----- ُ	U	ذَكَرَ	و	Ū	يَجُورَ		

3. Ta' Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: Iain Raden Intan 2014), h. 20-21.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
G. Metode Penyimpulan Data	11
H. Tinjauan Pustaka	12

BAB II BERITA HOAKS

A. Pengertian Berita Hoaks	14
B. Jenis-Jenis Berita Hoaks	17
C. Motif-Motif Berita Hoaks	19
D. Sejarah Berita Hoaks	21
E. Peran Media Komunikasi	22
F. Undang-Undang Terkait Sanksi Berita Hoaks.....	26

BAB III BERITA HOAKS DALAM PERSPEKTIF AL-QURĀN

A. Term Hoaks Dalam Al-Qurān.....	29
1. <i>Ifk</i>	30
2. <i>Buhtān</i>	33
3. <i>Fāhisya</i>	33
4. <i>Gharūr</i>	34
B. Karakteristik Berita Hoaks Dalam Perspektif Al-Qurān.....	35
1. Rancu	35
2. Cepat Menyebar	38
3. Perbuatan Keji	39
C. Tipologi Berita Hoaks dalam Perspektif Al-Qurān.....	40
1. Pemutarbalikan Fakta	42
2. Disinformasi.....	43
3. Hegemoni Kekusaan.....	44

D. Dampak Berita Hoaks Bagi Masyarakat	45
E. Penanggulangan Terhadap Hoaks dalam Perspektif Al-Qurān	47
1. Mengembalikan Berita Kepada Sumbernya	47
2. <i>Tabayyun</i>	49

BAB IV DESKRIPSI BERITA HOAKS DALAM PERSPEKTIF AL-QURĀN

A. Sifat Khas Hoaks.....	53
1. Fitnah	53
2. Memperdaya.....	54
B. Berpotensi Menimbulkan Disintegrasi Bangsa.....	54
C. Munculnya Ketidakpercayaan Terhadap Penguasa	59
D. Merusak Norma-Norma Agama dan Tatahan Sosial	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai upaya dalam memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Skripsi ini berjudul **“BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL-QURĀN”**.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat¹. Berita itu disampaikan atau diceritakan kembali kepada orang lain melalui kata atau gambar.² Kata yang diartikan berita, dalam bahasa Arab dikenal kata *naba'* yang digunakan dalam arti berita yang penting. Terdapat pula kata *khavar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak.³ Terdapat pula kata *hadits* yang berarti sesuatu yang baru.⁴ Sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.⁵

Hoaks berasal dari akar kata bahasa Inggris *hoax* yang berarti olok-olokan, memperdayakan, cerita bohong⁶. Hoaks adalah pesan/berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain melalui media lisan maupun digital yang pada dasarnya tidak benar, tetapi dideskripsikan seakan benar terjadi.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bohong berarti tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya)

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 179.

²Aunur Rohim Faqih, *Dasar-Dasar Jurnalistik* (Yogyakarta: LPPAI UII, Cet.II, 2003), h. 36.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, Vol.13, 2002), h. 236-239.

⁴Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, Cet. III, 2016), h. 5.

⁵Muhammad Al-Shabbagh, *Al-Hadits Al-Nabawi*, (Riyadh: Al-Maktab Al-Islami, 1972 M/1392 H), h. 13. Mengutip dari buku Idri, *Studi Hadis*,..., h. 6.

⁶Andreas Halim, *Kamus Lengkap 900 Milyard Praktis* (Surabaya: Fajar Mulya), h. 145.

⁷Tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pemberitaanpalsu/diakses06April2018>

yang sebenarnya.⁸ Jadi, berita *hoaks* adalah sesuatu yang diperbincangkan atau dilukiskan dalam bentuk yang berlawanan dengan apa yang sesungguhnya terjadi dan tidak bersumber pada yang valid.⁹

Al-Qurān merupakan kitab suci umat muslim yang berisi firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Manna Al-Qaththan, bahwa al-Qurān¹¹ adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang pembacaannya tercatat sebagai ibadah¹².

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti membatasi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qurān yakni surat al-Nūr ayat 11, 15, 19, surah al-Hujurāt ayat 6, surat al-Nisā ayat 46 dan 83, al-Maidah ayat 41, surat Āli Imrān ayat 78¹³. Hal ini berdasarkan pencarian peneliti terhadap ayat-ayat terkait *hoaks* dalam perspektif al-Qurān, ayat-ayat di atas efektif sebagai bahan kajian peneliti terkait skripsi tersebut.

⁸Departemen Pendidikan,..., h. 203.

⁹Tersedia di: <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/hoaks/diakses20april2018>

¹⁰Departemen Pendidikan,..., h. 44.

¹¹Kata al-Qurān, dalam bahasa Arab, para ulama berbeda pendapat mengenai lafaznya. Al-Syafi'i mengatakan, lafaz al-Qurān yang terkenal itu bukan *musytaq* dan tidak pula ber-hamzah di tengahnya. Menurut beliau, lafaz tersebut bukan berasal dari akar kata qa-ra-a (membaca), sebab kalau akar katanya qa-ra-a, maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai al-Qurān. Lain dengan Al-Farra yang berpendapat bahwa lafaz al-Qurān adalah pecahan dari kata qarain (kata jamak qarinah) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat al-Qurān satu sama lain saling berkaitan. Karenanya, jelaslah bahwa huruf nun pada akhir lafaz al-Qurān adalah huruf asli, bukan huruf tambahan. Sedangkan menurut Al-Lihyani, bahwa lafaz al-Qurān ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata *ghufran* dan merupakan *musytaq* (pecahan) dari akar kata qa-ra-a yang bermakna *tala* (membaca). Lafaz al-Qurān digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni objek, dalam bentuk mashdar.

Pendapat terakhir lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab lafaz al-Qurān adalah bentuk mashdar yang maknanya sinonim dengan qiraah, yakni bacaan. Mengutip dari buku Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 11, 2011), h. 4-6. Penerjemah: Tim Pustaka Firdaus. Judul Asli: *Mabāhits fī 'Ulumil-Qurān*, Beirut: Darul-Ilm Lil-Malayin, Cet. XVI, 1985).

¹² Syaikh Manna Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 18. Penerjemah, Aunur Rafiq El-Mazni. Judul Asli: *Mabāhits fī 'Ulumil-Qurān*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. XIII, 2004 M/1425 H).

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qurān Al-Karim*, (Bandung: Indonesia).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah kajian mengenai berita yang tidak berporos pada kebenaran sekaligus mengacaukan ukhuwah sesama makhluk di bumi dilihat dalam sudut pandang al-Qurān dan bagaimana sikap ideal setiap muslim dalam menyikapi hal ini sebagaimana tuntunan al-Qurān agar kita tidak terjebak sebagai orang yang tergolong penyebar berita hoaks.

B. Alasan Memilih Judul

1. Berita hoaks telah menjadi wacana serius terutama di era digital saat ini. Hal ini mendorong peneliti untuk menelaah mengenai bagaimana menyikapi hoaks dalam sudut pandang al-Qurān.
2. Tersebar luasnya berita hoaks mengancam ukhuwah umat muslim maupun masyarakat Indonesia. Masyarakat perlu edukasi mengenai bahaya menyebarkan berita yang belum diketahui kejelasan sumber dan kebenaran isi dari berita. Dengan demikian, perlu adanya kajian lanjutan terhadap berita hoaks dalam perspektif al-Qurān.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qurān merupakan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada rasul pilihan-Nya yang terpercaya dan terbukti amanahnya, yaitu Rasul Muhammad SAW. Tidak ada yang meragukan mengenai sifat amanah beliau sehingga dijuluki *al-amin* (yang terpercaya). Al-Qurān membuktikan bahwa ia terjaga dari kesalahan dan kekeliruan sepanjang zaman dari tangan-tangan yang melawan dan menutupi keimanan mereka dengan kekafiran.

Melalui lisan Nabi Muhammad SAW. pula segala yang ada dalam al-Qurān dijelaskan dalam bentuk lisan dan perbuatan beliau SAW. Segala yang datang dari beliau SAW. yang sampai kepada kita hingga saat ini sungguh tidaklah mudah. Para

mukmin terdahulu telah bersusah payah dalam mengumpulkan apa-apa yang datang dari beliau (*al-hadits*) dari berbagai sumber yang kredibel.

Berbeda dengan al-Qurān yang seluruh ayatnya dijamin berasal dari Allah sehingga bersifat *qath'i al-wurud* (dipastikan berasal dari Allah), hadits Nabi SAW. ada yang dipastikan berasal dari Nabi SAW., ada yang diragukan, bahkan ada pula yang tidak berasal darinya.¹⁴

Para ahli hadits telah memberi teladan dalam me-*tabayyun* berita yang berasal dari orang yang berkarakter meragukan. Mereka telah mentradisikan *tabayyun* di dalam meriwayatkan hadits. Mereka menolak setiap hadits yang berasal dari pribadi yang tidak dikenal identitasnya atau pribadi yang diragukan integritasnya. Sebaliknya, mereka mengharuskan penerimaan berita itu jika berasal dari seseorang yang berkepribadian kuat (*tsiqah*)¹⁵. Untuk itulah, terkadang mereka harus melakukan perjalanan sehari-hari untuk mengecek apakah sebuah hadits yang diterimanya itu benar-benar berasal dari sumber yang valid atau tidak.¹⁶

Di era modern layaknya saat ini, teknologi khususnya teknologi informasi merupakan salah satu hal yang penting tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Karena teknologi informasi ini sudah ada sejak berabad-abad lalu dengan segala perubahannya dari masa ke masa dan hingga kini masih terus berkembang. Tanpa adanya teknologi informasi, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Komunikasi sebagai kata benda yang berarti penyampaian dan pertukaran informasi melalui pembicaraan, tulisan, atau penggunaan media lain; komunikasi juga dapat diartikan sebagai kesuksesan menyampaikan atau membagi

¹⁴Idri, *Studi Hadits*,..., h. 5.

¹⁵

¹⁶kajial-qur'an.blogspot.co.id/diakses06April2018

gagasan dan perasaan.¹⁷ Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.¹⁸

Menurut Harold D. Lasswell¹⁹, bahwa cara terbaik dalam mengkonfirmasi suatu tindakan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.”²⁰

Dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini membuat manusia semakin mudah bertukar informasi. Suatu berita bisa beredar dengan cepat, namun ironinya justru membuat hal ini menjadikan manusia semakin tidak waspada dan mudah terombang ambing dalam provokasi. Karena masyarakat cenderung lengah dalam penggunaan dalam melaporkan suatu informasi. Bisa jadi karena lemahnya keinginan yang disertai tindakan terhadap krosec, atau tidak skeptik terhadap suatu informasi yang diterima. Informasi yang di-*share* melalui media sosial dan juga melalui blog tanpa melewati tahapan seleksi. Karena itu tak sedikit informasi yang disampaikan adalah fitnah atau berita hoaks.²¹

Ada berita yang hanya sebagai fitnah demi menghancurkan pihak lain yang tidak sependapat dengan si pembuat berita tersebut, atau yang sekarang akrab disebut dengan berita hoaks, jelas tujuannya adalah *demarketing* alias memburukan citra orang lain.²²

¹⁷Zainul Maarif, *Logika Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.I, 2015), h. 11.

¹⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. XIII, 2012), h. 25.

¹⁹Ia lahir di Donnelson (AS) pada tahun 1902. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Jhon Dewey, George Herbert Mead, dan Robert Park. Ia tidak hanya menguasai ilmu politik, bahkan ia dikenal sebagai ahli ilmu sosial Amerika pertama yang tertarik pada bidang psikoanalisis, serta belajar ilmu pengobatan dari Theodre Reik di Berlin.

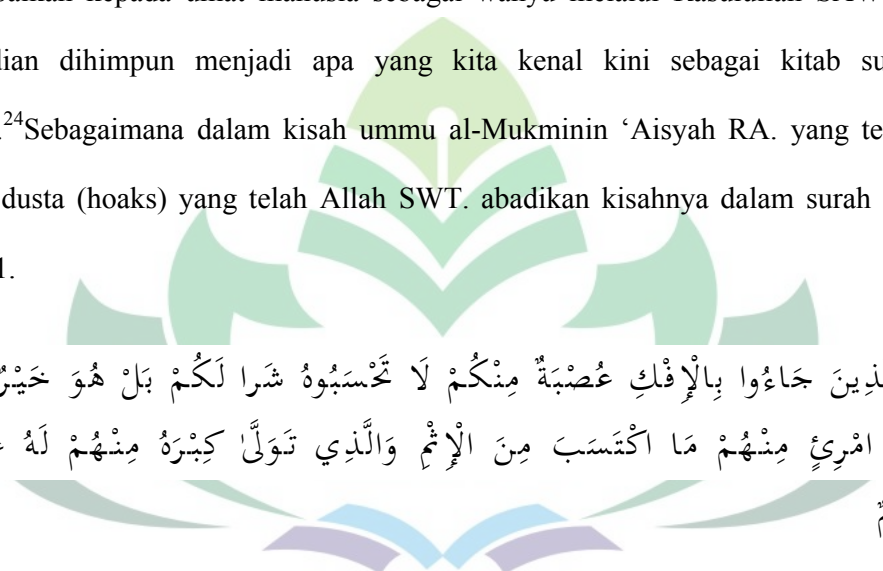
²⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,..., h. 21.

²¹Masriadi Sambo, dkk., *Pengantar Jurnalisme Multiplatform* (Depok: Prenadamedia Group, Cet.I, 2017), h. 36-37.

²²<https://almanhaj.or.id/diakses12februari2018>

Mudahnya berita-berita palsu dibuat oleh oknum berkepentingan tentunya membuat resah masyarakat awam yang terkadang termakan berita bohong secara mentah-mentah tanpa cari kebenarannya terlebih dahulu. Informasi benar dan salah menjadi campur aduk.²³

Islam telah mewanti akan bahaya berita bohong (hoaks) ini dalam al-Qurān maupun dalam *al-hadits*. Allah SWT. sebagai Pencipta yang bersifat Rahman dan Rahim telah menurunkan petunjuk yang dapat kita usahakan untuk kita fahami, kita fikirkan, kita himpun sebagai ilmu dan kita hayati serta amalkan. Petunjuk itu disampaikan kepada umat manusia sebagai wahyu melalui Rasulullah SAW. yang kemudian dihimpun menjadi apa yang kita kenal kini sebagai kitab suci al-Qurān.²⁴ Sebagaimana dalam kisah ummu al-Mukminin ‘Aisyah RA. yang tertimpa berita dusta (hoaks) yang telah Allah SWT. abadikan kisahnya dalam surah al-Nūr ayat 11.



إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

²³ <https://tugasmakalahkelas.blogspot.com/diakses06April2018>

²⁴ Ahmad Baiquni, *Al-Qurān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, Cet.V, 2001), h. 68.

“(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.”

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.”

Kata *الافك* terambil dari kata *الأفك* dalam surah an-Nūr ayat 11 yang berarti keterbalikan baik material maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya.²⁵

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-78 Kitab Adab, bab ke-85 Bab Wahai Orang-Orang yang Beriman Jauhilah oleh Kalian Banyak Prasangka,

حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, ‘Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kalian mendengarkan perbincangan orang lain, janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kalian melakukan najasy, janganlah saling iri, janganlah saling benci, dan janganlah saling memusuhi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.’²⁶

Sebagaimana Allah SWT. mengingatkan kepada manusia terutama bagi orang-orang mukmin bagaimana seharusnya menyikapi berita yang datang kepada kita, dalam surah al-Hujurāt ayat 6,

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, Vol.9, 2002), h. 294.

²⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' u Wal Marjan* (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 795.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”²⁷

Fokus penelitian dalam skripsi ini berdasarkan tinjauan terhadap ayat-ayat terkait berita hoaks, maka peneliti menetapkan kajian beberapa ayat yang dipilih dalam mewakili pembahasan terkait. Ayat-ayat itu yakni surat Al-Nisā ayat 46 dan 83, Al-Maidah ayat 41, Āli Imrān ayat 78, surat al-Nūr ayat 11; 15; 19, dan surat al-Hujurāt ayat 6. Ayat-ayat ini di antaranya menyebutkan beberapa peristiwa terkait berita hoaks dengan ungkapan yang beragam, juga memberi petunjuk bagaimana cara menyikapi masalah terkait berita hoaks ini.

D. Rumusan Masalah

- a. Apa saja sifat khas berita hoaks dalam perspektif al-Qurān?
- b. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari berita hoaks dilihat dari sudut pandang al-Qurān?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui sifat khas berita hoaks dalam perspektif al-Qurān.
- b. Mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari berita hoaks dilihat dari sudut pandang al-Qurān.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengembangkan kajian Ilmu Al-Qurān dan Tafsir, mengetahui secara mendalam tentang berita hoaks dalam perspektif al-Qurān.

²⁷QS. Al-hujurat:6

- b. Untuk menambah wawasan mengenai berita hoaks dan kiat menghindarinya agar menjadi makhluk sosial yang bijak sesuai dengan tuntunan al-Qurān.

F. Metode Penelitian

Salah satu upaya dalam melakukan penelitian serta mengumpulkan data yang akurat, peneliti harus berporos pada metodologi penelitian itu sendiri, perbedaan objek yang diteliti tentu akan membedakan pula metode yang digunakan dalam operasionalnya. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan dalam proses penelitian, sehingga memiliki sifat yang praktis.²⁸ Maka dalam usaha penyusunan skripsi ini digunakan cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penulisan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode maudhu'i (tematik). Metode ini membahas ayat-ayat al-Qurān sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti asbab an-Nuzul, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (jika ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari al-Qurān dan hadits, maupun pemikiran rasional.²⁹ Dalam skripsi ini, peneliti menghimpun ayat-ayat al-Qurān yang membahas masalah terkait berita hoaks dari berbagai surat al-Qurān (sedapat mungkin diurut sesuai dengan masa turunnya, apalagi jika yang dibahas adalah masalah hukum) dengan memperhatikan asbab an-Nuzul, munasabah masing-masing ayat, kemudian menjelaskan ayat-ayat tersebut yang mempunyai kaitan dengan tema atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh

²⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Social, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora* (Yogyakarta, Paradigma, 2012), h. 7.

²⁹Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2002), h. 72.

penafsiran dalam satu-kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban al-Qurān menyangkut tema (persoalan) yang dibahas.³⁰ Adapun Langkah-langkah metode maudhu'i:

1. Menetapkan tema pembahasan;
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut;
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya ayat;
4. Memerhatikan korelasi antara ayat;
5. Membahas sabab nuzul jika ada;
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna (*outline*);
7. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan tema di atas;
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat-ayat yang 'ām dengan khās dengan *mutlaq-muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
9. Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.³¹

Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal yaitu :

1. Jenis dan sifat penulisan
 - a. Jenis Penelitian

³⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, Cet.II, 2007), h. 242-243.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, Mukaddimah, 2010), h. 70-71.

Dilihat dari jenisnya penelitian ini adalah penelitian "*library research*" yaitu penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan jenis data-data serta informasi dengan bermacam-macam materi yang terdapat dalam perpustakaan. Adapun data pustaka tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan dan digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang menjadi topik bahasan dalam penelitian ini serta kejelasannya.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu hal. Data-data yang terdapat dari berbagai sumber bacaan diambil dijadikan sebagai rujukan dan dianalisa sebagai penunjang pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer data sekunder. Data primer bersumber dari ayat-ayat al-qur'an dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas dan dianalisa. Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum, lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan. Data sekunder bisa berupa informasi dari kitab-kitab hadits, fiqh, internet tentang berita hoaks, buku, majalah, karya ilmiah, dan skripsi yang terkait dengan berita hoaks.

G. Metode Penyimpulan Data

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu

objek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.³²

H. Tinjauan Pustaka

Berpijak dari hasil pencarian peneliti berkaitan pembahasan berita hoaks ini, peneliti menyebutkan beberapa yang menjadi *previous finding* (penelitian, penemuan sebelumnya) penelitian ini. Peneliti tidak menafikan keberadaan literatur lain ketika literatur tersebut tidak disebutkan dalam telaah pustaka ini.

1. Di antaranya adalah skripsi yang dibuat oleh Iftitah Jafar, *Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial)*. Skripsi beliau membahas di dalamnya mengenai konsep dasar berita dalam al-qur'an dan dikaitkan dengan sistem pemberitaan di media sosial.³³
2. Nita Rosmiati, *"Analisis Wacana Berita Hoaks pada Media Sosial Studi Analisis Warga Amerika Serikat Tuntut Pembubaran FPI" di facebook*. Skripsi ini membahas mengenai aksi massa Warga Amerika menuntut pembubaran FPI melalui facebook adalah untuk mengubah citra suatu kelompok di mata masyarakat.³⁴
3. Salwa Sofia Wirdiyana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Skripsi ini berjudul "Hoaks dalam Pandangan Al-Qur'an". Fokus kajiannya adalah surah al-hujurat:6, al-ahzab:30 dan 58, an-nur:11 dan 12, an-nisa:83³⁵. Pembahasannya terkait bagaimana menyikapi dan etika dalam berkomunikasi dalam perspektif al-Qur'an.
4. Marissa Elvia, "Peran Kepolisian dalam Penanggulangan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoaks)". Simpulan dalam penelitian ini adalah, peran

³²Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gajah Mada, Jilid I, 1998), h. 42.

³³Tersedia: journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/download/3052/2891/14/02/2018.

³⁴Tersedia di: repository.unpas.ac.id/diakses06April2018

³⁵Salwa Sofia Wirdiyana, "Hoaks dalam Pandangan Al-Qur'an". Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017). Tersedia di: [http://digilib.uin-suka.ac.id/29590/diakses 25 mei 2018](http://digilib.uin-suka.ac.id/29590/diakses%2025%20mei%202018).

kepolisian dalam penanggulangan tindak pidana pelaku penyebar berita bohong (*hoaks*), antara lain dilaksanakan berdasarkan peran normatif, peran ini dilaksanakan dengan merujuk kepada peraturan perundang-undangan, Pasal 2, Pasal 4, Pasal 13, dan Pasal 14 UU No. 2 Tahun 2002, Pasal 1 KUHP, Pasal 28 dan Pasal 45 UU ITE dan peran faktual, peran ini dilaksanakan dengan merujuk kepada kenyataan banyaknya pelaku penyebaran berita bohong atau hoaks di masyarakat melalui media sosial atau internet.³⁶

5. Vibriza Juliswara, “Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial”. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4 No. 2, (Agustus 2017).

Berbeda dengan beberapa skripsi dan jurnal di atas, di sini peneliti berusaha mengungkap makna berita hoaks dalam perspektif al-Qurān berdasarkan surat al-Nūr:11, 15, 19, surat Āli Imrān:78, surat al-Hujurat:6, surat al-Nisā: 46 dan 83.

³⁶Marissa Elvia, “Peran Kepolisian dalam Penanggulangan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (*Hoaks*)”. (2018). Tersedia di: jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/pidana/article/download/1121/944/diakses pada 13 September 2018, 08:09 WIB.

BAB II

BERITA HOAKS

A. PENGERTIAN BERITA HOAKS

Hoaks berasal dari akar kata bahasa Inggris *hoax* yang berarti olok-olokan, memperdayakan, cerita bohong¹. *Hoax is a trick or fraud; one means as a practical joke; to deceive with a hoax.*² Dalam bahasa Arab, dikenal beberapa kata yang sepadan dengan hoaks (kebohongan), yakni افك (dusta; kebohongan), تان (artinya dusta; kebohongan; mengejutkan)³, كذب (berdusta; mendustakan/mengingkari)⁴. Terdapat pula kata غر *gharra* yang berarti menduga sesuatu adalah baik, padahal sebenarnya ia buruk.⁵ *gharrahum* adalah penipuan yang dikemas dalam nasihat, atau pemberian harapan yang menyangkut sesuatu yang mustahil⁶. غرورا *ghurūran* berarti sesuatu yang dari luar menyenangkan, tetapi di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat merugikan. Aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya adalah bencana.⁷

Hoaks merupakan kebohongan berita yang jauh dari kebenaran namun terkemas seakan dalam kebaikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 900 Milyard Praktis* (Surabaya: Fajar Mulya), h. 145.

² Victoria Neufeldt & David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary of American English*, (Ohio: Prentice Hall, Third College Edition, 1989), h. 641.

³ M. Rais Ramli, *Kamus Saku Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. I, 2016), h. 63.

⁴ *Ibid.*, h. 24.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, Volume IX, 2002), h. 425-426.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. VI, Volume II, 1427 H/2006), h. 51.

⁷ *Ibid.*, h. 593.

mengartikan bohong yakni tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya.⁸ Jadi, berita hoaks adalah berita yang dibuat dan disiarkan melalui media apapun dengan muatan yang tidak berdasar pada kebenaran.⁹

Informasi dewasa ini dapat dengan mudah diakses dari berbagai media, seperti surat kabar, televisi, radio, bahkan yang kini mendominasi adalah internet. Informasi palsu/hoaks juga disebut *libel* yakni pernyataan salah atau yang dibuat-buat yang diterbitkan atau disiarkan melalui media massa mengenai seseorang yang menyebabkan orang tersebut menjadi sasaran cercaan, hinaan, atau kebencian masyarakat luas, merendahkan martabatnya di muka umum, atau menyebabkan dia dikucilkan atau dirugikan dalam bisnis dan pekerjaannya.¹⁰

Kita sendiri dapat melihat karakter yang dibawa oleh informasi dari dua sudut. Pertama, media sosial sebagai medium yang bekerja berdasarkan informasi untuk kemudian didistribusikan melalui berbagai perangkat sampai terakses ke pengguna. Kedua, informasi menjadi komoditas yang ada di media sosial. Data-data yang diunggah dapat menjadi komoditas yang dari sisi bisnis dapat diperdagangkan.¹¹

Survei yang berkaitan dengan informasi palsu/hoaks yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) di Tanah Air, mengungkap bahwa media sosial menjadi sumber utama peredaran hoaks. Hoaks sengaja dibuat untuk

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 203.

⁹Tersedia di: <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/hoaks/diakses20april2018>

¹⁰Tersedia: <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-libel/diakses30juli2018,17:21WIB>

¹¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet. III, 2017), h. 21.

mempengaruhi opini publik¹² dan kian marak lantaran faktor stimulasi seperti Sosial Politik dan SARA. Hoaks ini juga muncul karena biasanya masyarakat menyukai sesuatu yang heboh, ujar Ketua Umum Mastel, Kristiono, Jakarta, Senin (13/2/2017).¹³

Saluran terbanyak penyebar berita bohong atau hoaks dijumpai di media sosial. Persentasenya mencapai 92,40%, disusul aplikasi percakapan (*chatting*) 62,80%, lalu situs web 34,90%. Sementara pada televisi hanya 8,70%, media cetak 5%, *email* 3,10%, dan radio 1,20%.¹⁴

Penyiaran informasi merupakan salah satu aspek dalam komunikasi. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan berbagai hal dalam kehidupan, sehingga setiap perubahan penting yang terjadi pada komunikasi akan memiliki pengaruh, dampak dan implikasi pada keseluruhan kehidupan manusia dan masyarakat, tidak terkecuali pada pranata dan lembaganya. Proses komunikasi dapat dilakukan secara bertatap muka atau dilakukan dengan menggunakan bantuan media¹⁵.

¹² Opini publik merupakan kumpulan pendapat orang mengenai hal ihwal yang mempengaruhi atau menarik minat komunitas. Mengutip dari buku Dan Nimmo, *Komunikasi Politik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2000), h. 10. Judul Asli: *Political Communication and Public Opinion in America*, Goodyear Publishing Co.

¹³Tersedia di: <https://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoaks/diakses06juli2018,20:23WIB>

¹⁴Terseidid di: <https://www.gatra.com/rubrik/nasional/pemerintahan-pusat/307668-persentase-hoaks-terbanyak-hadir-dari-media-sosial/diakses06juli2018,20:34WIB>

¹⁵ Model komunikasi yang dicipta Aristoteles belum memposisikan unsur media dalam teori komunikasi. Hal ini maklum karena retorika pada masa Aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat mahsyur pada masanya. Media seperti surat kabar, radio, dan televisi belum tersedia. Ia kemudian merumuskan tiga unsur dalam komunikasi, yakni siapa (sumber)—mengatakan apa (pesan)—kepada siapa (penerima). Model dasar komunikasi yang dibuat Aristoteles telah mempengaruhi Harold Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell (1948). Siapa; mengatakan apa; melalui apa; kepada siapa; dan apa akibatnya. Lasswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Karenanya, model Lasswell ini banyak menstimuli riset komunikasi, khususnya di bidang komunikasi massa dan komunikasi politik.

Dengan bantuan dari media-media tersebut, setiap individu dapat dengan mudah menyampaikan pesan-pesan komunikasinya tanpa mengenal ruang dan waktu.¹⁶

Keberadaan layanan Informasi yang kian mudah diakses, media, dan komunikasi telah mengubah baik perilaku masyarakat maupun peradaban manusia secara global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah pula menyebabkan hubungan dunia menjadi tanpa batas (*borderless*) dan menyebabkan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya secara signifikan berlangsung demikian cepat. Teknologi Informasi, selain memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan, dan peradaban manusia, berpeluang juga menjadi sarana efektif perbuatan melawan hukum.¹⁷

B. Jenis-Jenis Berita Hoaks

Menurut Idnan A Idris, dalam bukunya *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks*, mengklasifikasikan *hoaks* dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Distorsi¹⁸ sejarah

Seperti mitos atau cerita berlatar masa lampau yang boleh jadi salah, tetapi dianggap benar karena diceritakan secara turun temurun. Misal dalam kepercayaan budaya Jawa, menikah mengadakan hajatan di bulan sura

Mengutip dari Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. II, 2000), h. 41-42.

¹⁶ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 19-23.

¹⁷ UU RI No. 19 Tahun 2016, *Amandemen Undang-Undang ITE* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, Cet. I, 2017), h. 55.

¹⁸ memutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; penyimpangan. Lihat: *KBBI*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. I, Edisi IV, 2008), h. 335.

(muharram) adalah merupakan pantangan. Mitos yang dipercaya menganggap bahwa bulan ini Ratu Pantai Selatan sedang menggelar hajatan sehingga orang Jawa tidak diperkenankan mengadakan resepsi demikian karena hal ini berpeluang mendatangkan kesialan.¹⁹

Distorsi sejarah juga terjadi dalam sejarah perjalanan hidup dan ajaran Syekh Siti Jenar. Ajaran yang mahsyur dilekatkan kepada beliau adalah “*Manunggaling Kawulo Gusti*”, yaitu bersatunya hamba dengan Tuhan. Padahal, dalam Suluk Syekh Siti Jenar, beliau menggunakan kalimat *Fana’ wa al-Baq’a*’ dan ini tidak sama penafsirannya dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*. Istilah *Fana’ wa al-Baq’a*’ merupakan ajaran tauhid, dan Syekh Siti Jenar adalah penganut ajaran Tauhid sejati.²⁰

2. Glorifikasi dan demonisasi

Glorifikasi adalah melebih-lebihkan sesuatu agar tampak hebat, mulia, dan sempurna. Sebaliknya, demonisasi adalah mempersepsikan sesuatu seburuk mungkin seolah tanpa ada kebajikannya sedikitpun. Aksi 22 Mei yang dilakukan para pendukung Prabowo Subianto untuk memprotes dugaan kecurangan pemilu dan pilpres 2019. Protes meledak setelah hasil pemilihan resmi menunjukkan bahwa Jokowi telah memenangkan pilpres pada periode ini. Berangkat dari dugaan adanya kecurangan dalam penetapan hasil pemilihan presiden Indonesia,

¹⁹ <https://www.fimela.com>read/diakses> pada tanggal 10 Mei 2019, 09:26 WIB.

²⁰ Rahmat Abdullah, *Syekh Siti Jenar*, (Solo: Aqwa Media Profetika, Cet. I, 1434 H/2012M), h. 127-128.

Prabowo menyatakan akan menolak hasil resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU).²¹

3. Disinformasi

Disinformasi merupakan informasi yang faktanya dicampuradukkan, dipelintir, dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi seolah-olah benar.²² Menurut Musthafa al-Maraghi, penyimpangan yang dilakukan dalam kaitannya dengan tafsir misalnya ada dua macam bentuknya; pertama, mentakwilkan perkataan dengan selain maknanya yang telah diletakkan, seperti mentakwilkan kabar-kabar gembira mengenai Nabi SAW. dan mentakwilkan keterangan mengenai Al-Masih dengan membawa kepribadian lain yang hingga saat ini masih senantiasa mereka nantikan. Kedua, mengambil kata atau sekelompok kata dari suatu tempat di dalam Al-Kitab, lalu menempatkannya di tempat lain.²³

C. Motif-Motif Berita Hoaks

Menurut Mushthafa Al-Siba'i, faktor pendorong munculnya hoaks (dalam bidang hadits) adalah:

1. Pergumulan Politik
2. Usaha Kaum Zindiq
3. Memikat Kaum Awam dengan Kisah dan Nasihat
4. Perselisihan dalam Fiqh dan Ilmu Kalam

²¹ <https://www.matamatapolitik.com/> Diakses pada 23 Mei 2019, 13:15 WIB.

²² Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Cet. I, 2018), h. 90-104.

²³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, Jil. V), h. 86-88.

5. Membangkitkan Gairah Beribadat Tanpa Ilmu
6. Menjilat Kepada Raja atau Kepada Pemimpin Pemerintahan
7. Sikap Fanatik Buta Terhadap Bangsa, Suku, Bahasa, Negeri dan Pemimpin²⁴

Sikap ini dapat kita misalkan pada sejarah kepemimpinan Adolf Hitler di bawah bendera partai Naziisme. Dengan mengadakan pembaruan struktur partai dan sekaligus mengubah strategi taktik perjuangan partai, Naziisme tertanam kuat di benak masyarakat Jerman. Mengusung propaganda anti-Versailles dan menganggap bangsa Jerman di atas segalanya serta didukung oleh militer yang tangguh, serta media yang mendukung kala itu (radio), Hitler melakukan pembantaian musuh-musuh Jerman. Untuk mewujudkan ambisinya tersebut Hitler membentuk sebuah badan propaganda dan menggunakan segala cara agar apa yang menjadi tujuan, untuk tidak mengatakan ambisi, partai Nazi terlaksana dengan sentimen emosi pada massa. Salah satu upaya untuk memenangkan perang, Hitler pernah mengatakan bahwa Amerika Serikat itu di dalamnya penuh dengan korupsi, ketidakadilan, dan banyak orang yang memperoleh kekayaan karena perang. Politik Amerika tak sesuai dengan dasar-dasar moral. Presiden Amerika adalah seorang penghasut, penipu, dan antek bangsa Yahudi yang harus dilenyapkan²⁵.

²⁴Musthafa Al-Siba'i, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam* (Bandung: Diponegoro, Cet.IV, 1993), h. 123-138.

²⁵ Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, (Bandung: Rosdakarya, Cet. II, 2002), h. 20-21.

D. Sejarah Hoaks

Berangkat dari makna hoaks sebagai sebuah kejadian yang bermuara pada kebohongan namun dikemas seolah merupakan kebenaran murni, dapat dikatakan bahwa hoaks sendiri muncul bahkan sejak adanya Nabi Adam AS. Al-a'rāf 20-21.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءٍ رَّحِمًا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا
عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا
لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١)

“Kemudia setan membisikan pikiran jahat kepada mereka agar menampakan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau (tidak) menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga) (20). Dan (dia) setan bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu.” (QS. Al-A'rāf 20-21).

Waswasa pada mulanya berarti *suara yang sangat halus*, berkembang makna kemudian dengan *bisikan-bisikan hati yang biasa digunakan untuk hal yang negatif*. Hal ini melahirkan imajinasi yang menggiurkan sehingga yang memenuhi pikiran tidak lain kecuali kenikmatan-kenikmatan yang sebenarnya adalah tipuan angan.

Waqasamahumā bermakna *saling bersumpah*. Iblis bersumpah tentang maksud baiknya, kata ini kemudian dimaknai dalam arti *berulang-ulang*

*bersumpah*²⁶. Artinya, di antara hal yang membuat Adam AS. mempercayai Iblis adalah karena ia (Iblis) telah berkata dan bersumpah atas nama Rabb mereka. Bentuk hoaks semacam ini adalah yang dianggap paling efektif, yakni dengan membuat kebohongan dengan mencantumkan sumber (media, tokoh, dan sebagainya) yang dianggap paling berpengaruh.

Seiring beralihnya waktu, hoaks pun memiliki berbagai macam artikulatornya dalam proses penyebarluasannya. Misal ketika zaman media cetak, penulis Jonathan Swift menggunakan strategi hoaks demi menerbitkan cerita dengan judul *Travels Into Several Remote Nations of the World*. Hingga abad XXI ini dengan segala perkembangan kecanggihan teknologi yang dimiliki manusia, masyarakat dapat dengan mudah menjadi penebar berita yang belum jelas keabsahannya²⁷.

E. Peran Media Komunikasi

McQuail dalam bukunya, *Mass Communication Theories*, merangkum enam peran media. Pertama, melihat media massa sebagai *window on events and experience*. Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of events in society and the world, implying a faithful reflection*. Ketiga, media massa sebagai filter atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Keempat, media dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam. Kelima, media sebagai forum presentasi berbagai informasi dan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati,).

²⁷ Tersedia di: <https://ekonomi.bisnis.com>>Diakses pada 25 Desember 2019, 11:20 WIB.

ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan adanya tanggapan umpan balik. Keenam, media sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangnya informasi, juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.²⁸ Komunikasi interaktif yang terjadi di internet rentan menjadi sarana manipulasi. Internet sejatinya merupakan penyimpan konten yang dihasilkan oleh pengguna dengan kapasitas besar dan penyimpanan ini terhubung dengan koneksi antarkomputer atau perangkat yang bisa diakses kapan pun dan oleh siapa pun. Maka tidak sedikit kasus plagiarisme terjadi di internet. Ketidaktahuan yang disengaja atau tidak, menyebabkan sebuah konten dipakai dan seolah diakui oleh pengguna karena dipublikasikan di media sosial miliknya.²⁹

Media massa dituntut mampu mensosialisasikan toleransi ketidaksepakatan. Ketidaksepakatan yang dapat dinikmati sebagai buah demokrasi yang mengayomi, bukan menjadikan ketidaksepakatan itu sebagai landasan untuk berkonfrontasi. Perdebatan harus dibudayakan sebagai sarana adu konsep dan mengasah pemikiran untuk perbaikan negeri ini, sehingga tersosialisasi bahwa orang yang berbeda pendapat bukanlah perseteruan melainkan tentang cara analisis yang berbeda yang sifatnya impersonal.³⁰

Kecenderungan media massa di Indonesia saat ini, terlalu banyak menyajikan berita yang bersifat hedonistik dengan judul yang bombastis, sehingga

²⁸ Henry Subiakto dan Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, Cet. I, 2012), h. 106.

²⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet. III, 2017), h. 184.

³⁰ *Ibid.*, h. 50-51.

polusi informasi terjadi dalam perkembangan media massa³¹. Industri komunikasi pun kini berkembang dengan pesatnya, sebagai akibat dari intensitas pengaruh media sebagai konsekuensi sebuah peradaban manusia³².

Melihat fenomena peradaban saat ini, media tidak lagi menampilkan realitas tetapi telah menjadi realitas tersendiri, bahkan apa yang ada di media lebih *real* dari realitas itu sendiri. Realitas adalah hasil proses simulasi, dimana representasi yang ada di media telah diproduksi dan direproduksi oleh media menjadi realitas sendiri yang tak sedikit apa yang direpresentasikan berbeda bahkan bertolak belakang.³³ Inilah yang dimaksudkan oleh Baudrillard ketika menyatakan hiperrealitas itu lebih real dari realitas itu sendiri. Menurutnya, hiperrealitas sebagai bagian dari rangkaian fase citraan, yakni: (1) Citraan sebagai refleksi dasar dari realitas; (2) Citraan menutupi dan mendistorsi realitas; (3) Citraan menutupi ketiadaan atau lenyapnya dasar realitas; (4) Citraan melahirkan ketidakterhubungan terhadap berbagai realitas apa pun, citraan bukan kemurnian *simulacrum* itu sendiri (Baudrillard, 1983).³⁴

Media menjadi salah satu unsur dalam komunikasi di samping unsur-unsur pendukung lain yang membangunnya, yakni: sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik, dan lingkungan.³⁵ Media yang seharusnya sebagai ladang edukasi wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Dalam berbahasa, pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah

³¹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2008), h. 13.

³² *Ibid.*, h. 12.

³³ *Ibid.*, h. 29.

³⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme...*, h. 186.

³⁵ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik...*, h. 20-23.

serapah, hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma sosial budaya agama. (Sumadiria, 2005:53-61).³⁶ Berdasarkan norma Pancasila, hukum yang berlaku adalah pers yang bebas dan bertanggung jawab³⁷. Artinya, dalam proses berbagi informasi seorang komunikator harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang ia buat dan ia bagikan.

Studi Weaver dan Wilhoit pada tahun 1982-1983 yang memperluas dan mereplikasi studi oleh Johnstone, menambah butir pada indeks peran media (*media role index*)—yaitu berfungsi sebagai pengkritik (*adversary*) atau “*sparing partner*” pemerintah dan bisnis. Mereka kemudian mengidentifikasi konsepsi tiga peran jurnalistik (*journalistic role*), yakni (1) fungsi *interpretive* (menginvestigasi klaim para pejabat, menganalisis permasalahan yang kompleks, dan membahas kebijakan nasional), (2) fungsi *dissemination* (menyampaikan informasi ke publik dengan cepat dan berkonsentrasi pada *audience* yang paling luas), (3) fungsi *adversary* (sebagai pengkritik pejabat dan bisnis). Studi mereka ini menyimpulkan bahwa “mayoritas melihat peran profesional mereka amat pluralistik (*high pluralistic*). Jurnalis modern berupaya untuk mencampur peran kritik jurnalis yang klasik –sebagai interpreter atau sejarawan kontemporer (*contemporary*

³⁶AS. Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet.III, 2010), h. 20-21.

³⁷ Berbeda dengan bebas yang diartikan oleh Sistem Komunis Soviet yakni bebas *dari*, bebas dari sarana mengungkapkan pendapat, kapital, individualisme, borjuasi, dan anarki. Bukan juga kebebasan layaknya yang dianut oleh paham *Kemerdekaan Positif*, yakni bebas *untuk*, bebas untuk mencapai tujuan melalui pernyataan pendapat. Kebebasan yang dianut Indonesia adalah bebas *dan*, bebas dan bertanggung jawab sehingga siapa pun yang mengungkapkan pendapatnya melalui media apa pun menghasilkan konten yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengutip dari buku Onong uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*,..., h. 115-116.

historian) –dengan tuntutan teknis dalam mendiseminasikan segudang informasi yang deskriptif.”³⁸

Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton melihat media dapat menghaluskan paksaan sehingga tampak sebagai bujukan. Mereka mengatakan “Kelompok-kelompok kuat kian mengandalkan teknik manipulasi melalui media untuk mencapai apa yang diinginkannya, termasuk agar mereka bisa mengontrol secara lebih halus.”³⁹ Media menjadi salah satu penerus ideologi dan artikulator peraturan-peraturan sosial yang paling mendominasi di dunia modern. Media merangsang pola-pola jangka panjang dan konvensi-konvensi jangka panjang yang dapat mempengaruhi seluruh masyarakat.⁴⁰ Namun kini masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan untuk mengkritisi konten media tetapi juga dapat membuat konten berita sehingga dia dapat merasakan langsung aktivitas sekaligus terlibat dalam membuat konten media.⁴¹

Proses pembuatan dan penyebaran konten berita inilah yang kemudian dengan mudah dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab membuat informasi yang meresahkan karena sumber dan isi berita yang tidak jelas. Ketimpangan arus informasi menjadikan citra dan opini publik yang timpang pula. Citra dan opini publik akhirnya tercipta berdasarkan arus informasi

³⁸ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.I, 2015), h. 82-83.

³⁹ William L. Rivers, et al., *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2003), h. 39. Judul Asli *Mass Media and Modern Society*.

⁴⁰ James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), h. 68. Judul Asli: *Media, Communication, Culture*, (England: Brazil Blackwell Publisher, 1995).

⁴¹ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet.I, 2013), h. 244.

dunia, yang tentu saja sesuai dengan kepentingan-kepentingan tertentu, karena informasi bisa saja “direkayasa” dan dikemas “lebih indah atau lebih buruk dari warna aslinya” tergantung pada kepentingan pembuat informasi (Arifin, 2010:62).⁴²

F. Undang-Undang Terkait Sanksi Terhadap Berita Hoaks

Pasal 45A

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Pasal 45B

Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau

⁴² Apriadi Tamburaka, *Literasi Media...*, h. 218-219.

menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi sebagaimana dimaksud dalam pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).⁴³

Pada pasal 9 dikemukakan dua hal. Pada ayat (1) ditegaskan, *lembaga penyiaran harus menyajikan informasi dalam program faktual dengan senantiasa mengindahkan prinsip akurasi, keadilan, dan ketidakberpihakan (imparsialitas)*. Sedangkan pada ayat (2) dinyatakan, *lembaga penyiaran wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baku, baik tertulis maupun lisan, khususnya dalam program berita berbahasa Indonesia*.⁴⁴



⁴³UU RI No. 19 Tahun 2016, h. 13-14.

⁴⁴*Ibid.*, h. 136.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Al-Lu'lu'u Wal Marjan*, Solo: Insan Kamil, 2010.

-----, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an Al-Karim*, Bandung: Indonesia.

Al-Luwaihiq, Abdurrahman bin Mu'alla, *Ghulluw Benalu Dalam Berislam*, Cet. I, Jakarta: Darul Falah, 2003.

Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, Cet.I, Juz III, Juz V, Semarang: Toha Putra, 1986.

Al-Mishri, Syaikh Mahmud, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi saw.*, Jakarta:Ummul Qura, cet.II, 2015/1537 H.

Al-Qaththan, Syaikh Manna Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014. Judul asli, *Mabahits fi Ulūm al-Qurān*, Cet. XIII, Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H/2004 M.

Al-Shabbagh, Muhammad, *Al-Hadits Al-Nabawi*, Riyadh: Al-Maktabah Al-Islami, 1392 H/1972 M.

Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Al-Shidiqy, M. Hasbi, *Tafsir Al-Qurān Madjied "An-Nur"*, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Al-Siba'i, Mushthafa, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam*, Bandung: Diponegoro, Cet.Iv, 1993.

Al-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2014.
Am, Syafi'ah, M. Abdul Mujieb, Mabruri Thalbah, *Kamus Istilah Fiqh*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Asrori, *Tafsir Al-Asraar*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, Jilid II, Cet. I, 2017.

Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Al-qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2002.

Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, Cet.V, 2001.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. XIII, 2012.

-----, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
Abdullah, Rahmat, *Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Solo: Aqwam Media Profetika, 1434 H/2012M.

Chaer, Abdul, *Bahasa Jurnalistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Kitab Suci Al-Qur'an*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, Jilid II, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Cet. III, 2003.

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gajah Mada, Jilid I, 1998.

Halim, Andreas, *Kamus Lengkap 900 Milyard Praktis*, Surabaya: Fajar Mulya.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, Juz XVIII.

Heryanto, Gun Gun, et. al., *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.

Hs, Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1992.

Ibnu ‘Abbas, *Tanwīru Al-Miqbas min Tafṣīr Ibn ‘Abbās*, Beirut: Darul Maktabah ‘Ilmiyyah.

Ida Rachmah dan Henry Subiakto, *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2012.

Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2016.

Idris, Idnan A, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Cet. I, 2018.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Social, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. I, Edisi IV, 2008.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, Mukaddimah, Jilid I, Jilid II, Jilid VI, 2010.

Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2008.

Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. III, 2016.

Lull, James, *Media Komunikasi Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
M. Abdul Mujieb, Mabruri Tholhah, Syafi'ah Am., *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 2002.

Maarif, Zainul, *Logika Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.I, 2015.

Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Nasrullah, Rulli, *Media Sosial*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet. III, 2017.
Nasution, Zulkarimein, *Etika Jurnalisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.I, 2015.

Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Neufeldt, Victoria & David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary of American English*, Ohio: Prentice Hall, Third College Edition, 1989.

Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.IV, 2000.
Judul Asli, *Political Communication and Public Opinion in America*, Goodyear Publishing Co.

Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, Bandung: Rosdakarya, Cet. II, 2002.

Quthb, Sayyid, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, Cet.I, Jilid III, Jilid X, 2002.

-----, *Petunjuk Jalan Yang Benar*, Cet. I, Bandung: Husaini, 1987. Judul asli: *Ma'alim fi Al-Thariq*, Beirut: Darusy Syuruq, 1982.

Ramli, M.Rais, *Kamus Saku Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet.I, 2016.

Ritonga, Bakti, Zulkarnain, Lubis, *Dasar-Dasar Hukum Acara Jinayah*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Rivers, William L., et al., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2003.

Rohim, Faqih Aunur, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, Yogyakarta: LPPAI UII, Cet.II, 2003.

Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Sahil, Azharuddin, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Cet. V, 1417/1996.

Sambo, Masriadi, dkk., *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, Depok: Prenadamedia Group, 2017.

Shahab, Idrus, *Beragama Dengan Akal Jernih*, Cet. I, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Mizan, Cet.II, 2007.

-----*Tafsir Al-Mishbah*, Vol. II, Vol. V, Vol. VI, Vol. VII, Vol. IX, Vol. XII, Vol. XIII, Vol. XIV, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sumadiria, AS. Haris, *Bahasa Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet.III, 2010.

Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi saw.*, Jakarta:Ummul Qura, Cet.II, 2015/1537 H.

Syaltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet. I, 1410 H/1990 M.

Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet.I, 2013.

Tavris Carol, Carole Wade, *Psikologi*, Edisi IX, Jakarta: Erlangga, 2004. Judul asli: Psychology, Pearson Education Inc.

Uman, Cholil, *Kamus Al-Qur'an Lengkap*, Bandung: Citra Umbara, Cet. I, 1997.

UU RI No. 19 Tahun 2016, *Amandemen Undang-Undang ITE*, Jakarta:Redaksi Sinar Grafika, Cet.I, 2017.

Wahab, Rohmalia, *Psikologi Agama*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Wijaya, H.A.W, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yusuf, Syamsu, *Teori Kepribadian*, Cet. V, Bandung: Rosdakarya, 2013.

Sumber On-line

Tersedia di: <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/hoaks/diakses20april2018>

Tersedia: <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-libel/diakses30juli2018,17:21WIB>

Tersedia di: <https://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoaks/diakses06juli2018,20:23WIB>

Terseidia di: <https://www.gatra.com/rubrik/nasional/pemerintahan-pusat/307668-persentase-hoaks-terbanyak-hadir-dari-media-sosial/diakses06juli2018,20:34WIB>

<https://www.fimela.com>read/diakses> pada tanggal 10 Mei 2019, 09:26 WIB

<https://www.matamatapolitik.com/Diakses> pada 23 Mei 2019,13:15 WIB

<https://www.tirto.id/dampak-aksi-22-mei/Diakses> pada 23 Mei 2019, 13:25 WIB

Sella Afrillia, dkk., “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Realitas *Hoax*”. Tersedia di: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/254/235/diakses> pada 13 September 2018, 08:24 WIB

Jurnal UIN Padang, oleh Muhammad Arsad Nasution, tersedia di: jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/view/677/ diakses pada 13 September 2018, 08:35 WIB